

FORMULASI DAN PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKIF AL-QUR'AN

Wini Safroh Syadiah, Cecep Anwar

Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Cimincrang, Panyileukan Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: winisofroh77@gmail.com, cecepanwar@uinsgd.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the formulation, development and delivery of Islamic religious education materials about the moral formation of students from the perspective of the Qur'an. This study uses a qualitative research method based on library research. Meanwhile, the analysis uses the side analysis method (content analysis) and description analysis. The results showed that the formulation of Islamic religious education materials on moral formation based on the Qur'an included surah al-Maidah verse 8, al-Hujurat verse 10, al-Hujurat verse 12-13, Az-Zukhruf: 67, all of these verses contains material about the necessity of Muslims having good relations socially such as establishing interactions, being kind and fair, not hating each other, saying good things, and not being hostile. The material development process is carried out by prioritizing learning material in the affective domain after the teacher first conveys and provides understanding to students. Delivering material in the affective domain is oriented towards developing the attitudes of students in their lives. So that Islamic Religious Education teachers are expected when carrying out their learning both in the classroom and outside the classroom, must be able to integrate cognitive and psychomotor values with affective which is prioritized.

Keywords: Morals, Islamic Education, Learning Materials, Al-Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formulasi, pengembangan dan penyampaian materi pendidikan agama Islam tentang pembentukan akhlak peserta didik perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*. Sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis sisi (*content analysis*) dan analisis deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi materi pendidikan agama Islam tentang pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an di antaranya surah al-Maidah ayat 8, al-Hujurat ayat 10, al-Hujurat ayat 12-13, Az-Zukhruf: 67, seluruh ayat tersebut berisikan materi tentang keharusan muslim berhubungan baik secara sosial seperti menjalin interaksi, berlaku baik dan adil, tidak saling membenci, berkata baik, dan tidak bermusuhan. Proses pengembangan materi dilakukan dengan mengutamakan materi pembelajaran pada ranah afektif setelah terlebih dahulu guru menyampaikan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Menyampaikan materi ranah afektif itu berorientasi pada menumbuhkembangkan sikap peserta didik dalam kehidupannya. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam diharapkan saat melaksanakan pembelajarannya di dalam kelas ataupun di luar kelas, bisa mengintegrasikan nilai-nilai kognitif dan psikomotorik dengan afektif yang lebih diutamakan.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Materi Pembelajaran, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Allah Swt. menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya. Adapun tugas manusia di alam semesta ini untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Manusia diciptakan oleh Allah Swt selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (*khalifah*) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberikan kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis), jika ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, maka menjadi alat yang berdaya guna dalam berikhtiar untuk melaksanakan tugas pokok di dunia. (Rasyidin, 2017).

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana dalam menentukan titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. (Wahyuningsih, 2021). Namun, perlu diketahui bahwa proses pengembangan kemampuan diri manusia melalui pendidikan tidaklah menjadi jaminan akan terbentuknya watak dan bakat seseorang menjadi baik menurut kehendak pencipta-Nya, mengingat Allah Swt. sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fisik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketakwaan. Atau dalam kalimat Al-Qur'an disebut dengan

dengan istilah *fujur* dan *taqwa*. Dengan kata lain manusia harus mampu mengarahkan hidupnya pada ketakwaan. (Ansori, 2016).

Untuk mengembangkan potensi yang telah Allah berikan, tentu saja manusia tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri, akan tetapi harus ada proses interaksi dengan yang lainnya. Sebab manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan individu sebagai makhluk sosial, terkadang suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dengan individu yang lain. Secara kodrati manusia akan hidup secara bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah akan terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dan komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. (Jailani et al., 2021).

Selain adanya interaksi antar sesama dalam hal mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, hal yang lebih penting bahwa manusia diharuskan menjaga moralitas atau akhlak sehari-harinya baik secara individu ataupun secara sesama dan jangan sampai terjerumus terhadap akhlak yang tidak baik, sehingga potensi yang dimilikinya terhalang untuk dapat berkembang dengan baik. (Nasution, 2017).

Setiap potensi yang menyebabkan keburukan harus dapat ditahan, lalu potensi kebajikannya harus dapat dikembangkan. Karena itu manusia dari sejak lahir, harus diberikan pendidikan, bimbingan dan pembiasaan yang baik dari para orang tua, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan agama dan ilmu pendidikan memberikan konsep dan teori tentang perlunya proses pendidikan yang berlangsung, tatkala kedua orang tua berjodoh. (Surasman, 2019).

Konsep manusia yang ideal dalam Islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat ketakwannya. Ketika manusia memiliki kekuatan takwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlak. Orang yang memiliki kekuatan iman, disebut dengan Mukmin, orang yang memiliki kekuatan beribadah disebut dengan Muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlak disebut dengan Muhsin. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Dan inilah yang menjadi setiap tujuan hidup manusia, sehingga ia selalu meminta doa terhadap sang Pencipta. (Budiyanti et al., 2020).

Untuk mewujudkan potensi dan akhlak yang baik sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konsep di atas terhadap generasi bangsa, maka seluruh peserta didik harus terpantau oleh orang tua, dan guru yang sangat berperan. Sehingga jangan sampai terganggu oleh salah salah faktor yang menyebabkan potensi dan

akhlaknya tidak berkembang dengan baik, hal ini jarang disadari oleh para orang tua di lingkungan keluarga, masyarakat dan para guru selaku pendidik di lingkungan sekolah. (Mustafida & Gafur, 2021).

Salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan seorang anak dan remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Sejak permulaan perkembangannya, anak-anak gemar bermain, bercanda, berekreasi, menikmati pemandangan yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah gejala kejiwaan yang normal. Begitu senangnya anak-anak itu bersantai sampai-sampai pada saat belajar pun mereka bermain dengan temannya, atau membuat suasana belajar terasa santai. Yang harus diperhatikan adalah unsur menjaga ibadah dan akhlak jangan sampai terganggu karena melakukan kegiatan mengisi waktu luang tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus tahu persis dengan siapa anaknya pergi, ke mana perginya, apa saja acaranya. Sering kali waktu luang diisi oleh para remaja dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif. (M. Kamal & Junaidi, 2018).

Selain yang dipaparkan di atas, jika diperhatikan di lapangan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita. Tentunya penyelenggaraan pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama tersebut agar mampu mengatasi kemerosotan akhlak tersebut. Pendidikan

konsep tersendiri yang disebut dengan pendidikan akhlak. Walaupun sering dipersamakan akan tetapi keduanya tidaklah sama.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuannya, maka studi ini menggunakan penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur (kitab-kitab tafsir) relevan sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konten analisis (*content analyst*), yaitu penelitian yang melakukan analisa data terhadap kitab-kitab tafsir baik dalam sumber data primer maupun sekunder. Isi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan kemudian interpretasi. Metode analisis konten memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai konten-konten ayat tentang pendidikan akhlak.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber data utama sebagai rujukan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir Al-Qur'an baik dalam bentuk *matan* maupun *syarah* yang membahas tentang pendidikan akhlak. Referensi tersebut kemudian dilengkapi dengan hasil penelitian baik

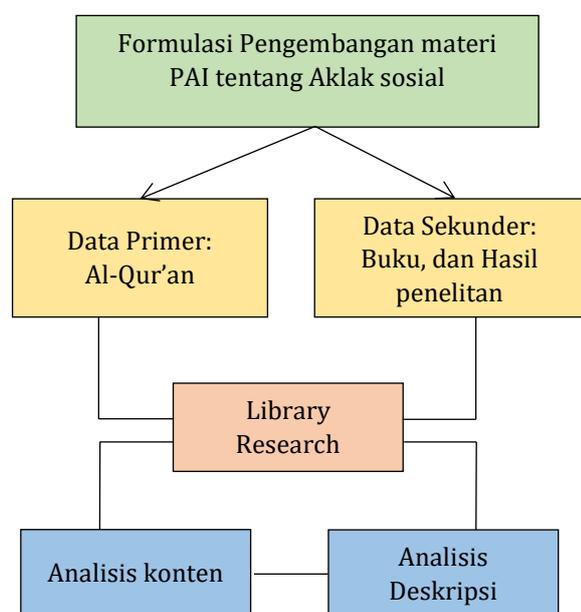
berupa jurnal, laporan, prosiding, maupun laporan penelitian akhir akademik (skripsi, tesis, dan disertasi) yang dianggap relevan dengan tema penelitian. *Kedua*, data sekunder merupakan referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis

Adapun analisis data menggunakan teknik analisis konten, yakni melakukan analisa data terhadap kandungan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an baik dalam sumber data primer maupun sekunder. Isi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan kemudian interpretasi. Kemudian juga dilakukan analisis deskripsi yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya. Peneliti tidak mengubah ketentuan-ketentuan yang sudah ada dalam sumber primer dan sumber sekunder terkait dengan ayat

tentang pendidikan akhlak. Namun dalam kondisi tertentu penulis akan memosisikan pada pendapat para ahli, atau dengan kata lain mengikut dengan pendapat tersebut. Dalam dalam kondisi tertentu pula peneliti akan memilih dengan pendapat sendiri.

Jika digambarkan maka alur penelitian di maksudkan di atas sebagaimana berikut:



Bagan 1. Alur dan Prosedur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bawa penelitian ini hendak menganalisis formuasi materi, pengembangan materi, dan penyampaian materi. Namun sebelum membahas ketiga hal tersebut berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang paradigma umum pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada

generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Dalam pendapat lain Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Intinya mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua pada generasi muda supaya mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, 1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, 2) mendidik para siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam. (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Karakteristik pendidikan agama Islam ialah ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, oleh karena itu materi pembelajarannya juga harus didasarkan pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang banyak disebutkan oleh para ahli, bahwa esensi dari pendidikan Islam itu terletak pada adab atau pembentukan perilaku. Maka begitu jugalah yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa ragam konten nilai-nilai pendidikan Islam tentunya berkaitan dengan Akhlak. Hanya saja posisi konten itu tidak terletak pada ayat yang sama, melainkan berbeda-beda letaknya. Untuk itu lah perlu ada upaya guru untuk memformulasikan ragam konten tersebut

hingga terintegrasi menjadi satu dan mengembangkannya agar sesuai dengan konteks kekinian, bahkan yang terpenting guru terampil dalam menyampaikannya. (Zukhrufin et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan menjadi milik peserta didik. Dalam hal ini peranan guru agama sebagai ujung tombak sangat memegang peranan utama, sebab orang yang sangat dipercayanya sesudah kedua orang tua adalah guru. Peranan sekolah dalam megkomunikasikan nilai-nilai agama ini menjadi modal dasar bagi semua peserta didik untuk dikembangkan di tingkat pendidikan selanjutnya.

Sehubungan materi yang dikembangkannya adalah kajian tafsir Al-Qur'an mengenai perilaku atau akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik yang menginjakkan kaki di lembaga pendidikan. Maka nilai-nilai pemahaman Al-Qur'an inilah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik. William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama mengatakan bahwa orang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas.

Sebaliknya yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang sangat membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban, akan memiliki jiwa yang sakit (*sick soul*). Dia

akan dihindangi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung, serta tertekan.

Remaja dengan kondisi psikologis yang belum mapan dan matang, perlu diperkuat penguasaan dirinya dengan nilai-nilai moral dan agama. Sebab agama akan membuka dimensi kehidupan yang paling fundamental sebagai pedoman dalam menentukan sikap hidupnya kelak.

Disinilah unsur keteladanan terhadap nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua menjadi sangat penting. Keyakinan dan keteguhan orang tua dalam menjalankan ibadah serta usahanya dalam memelihara nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari akan membantu remaja dalam memantapkan jati dirinya.

Bagi keluarga muslim, nampaknya harus mulai ditanamkan pemahaman bahwa di usianya, remaja sudah termasuk *baligh*. Artinya dia sudah *taklif*, atau bertanggung jawab atas kewajiban agama, serta menanggung sendiri dosa-dosanya apabila melanggar kewajiban-kewajiban tersebut.

Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai moral dan agama, maka lingkungan yang kurang baik, tidak akan membuatnya menjadi buruk. Bahkan boleh jadi, remaja sanggup pro aktif dalam mempengaruhi lingkungan dengan *frame religious*. Minimal, mampu mengendalikan dan membangun pertahanan dirinya sendiri. Dia dapat mudah berkata tidak kepada hal-hal yang bersifat negatif, seperti tawaran temannya yang menyodorkan VCD porno atau narkoba

dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Prasasti, 2017).

Selain itu juga ia dapat dengan cermat menghindari konflik sosial yang telah biasa terjadi, diantaranya seperti perkelahian dan tawuran antar sesama teman, pelajar, sesama remaja dan anak-anak yang lainnya. Sebab tawuran atau perkelahian merupakan bentuk kenakalan di kalangan remaja. Walaupun hanya satu dari pelaku kenakalan akan tetapi sangat mengganggu dalam hubungan keharmonisan dan merupakan sebuah problem sosial bahkan menurut sudah menjadi bencana nasional. Tak urung mulai dari politisi, psikologi, presiden, ahli pendidikan, sosiologi, menteri, dan gubernur turut bersuara. Karena remaja merupakan kelompok masyarakat yang jumlahnya paling besar dan secara psikologis yang mudah mendapatkan pengaruh, jiwanya bergejolak, sebagai akibat pribadi yang jiwanya belum.

Contoh nyata yang lain adanya perkelahian/tawuran yang disertai perang batu, pembunuhan, kemacetan lalu lintas, pencurian, penodongan, penjambretan, perampasan, perampokan, pemerasan, penipuan, perzinaan atau minimal pelecehan seksual, penggedoran, pembakaran, dan lain-lain dengan persenjataan yang tidak mencerminkan seorang pelajar seperti golok, batu, samurai, badik, pisau, besi tajam, cerulit, bom molotov dan lainnya. (Unayah & Sabarisman, 2015).

Semua contoh permasalahan tersebut, perlu diselesaikan salah satunya

oleh guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah atau madrasah. Diantaranya dengan cara mengembangkan materi Al-Qur'an mengenai akhlak sosial untuk di transfer kepada peserta didik, minimal ketika melaksanakan proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau madrasah. Dengan harapan, selain yang telah dipaparkan di atas, para peserta didik setelah menerima materi dari seorang guru dapat bergaul dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang digembleng dengan materi akhlak dari Al-Qur'an dan pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemaun yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an Sebagai Landasan dan Sumber Materi Pelajaran

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Disebut demikian karena Al-Qur'an merupakan tempat pengambilan hukum yang pertama dan rujukan yang pertama.

Selain sumber hukum yang pertama, Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum yang paling utama. Hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adalah wahyu Allah Swt., sesuai dengan sifat kebesaran-Nya. Peraturan-peraturan Allah Swt. memiliki nilai kebenaran yang mutlak. Hukum yang

terkandung di dalam Al-Qur'an senantiasa adil tegak lurus dengan kehidupan, dan berlaku sampai dengan akhir zaman.

Allah Swt memerintahkan Rasulullah saw supaya berpegang teguh kepada yang diwahyukan yaitu Al-Qur'an. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an ia tetap berada pada jalan yang lurus. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Araf ayat 203 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۚ هَذَا بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. al-A'raaf: 203)

Sesuai dengan kesempurnaan, kemutlakan, dan kebesaran-Nya, maka rujukan bagi setiap muslim yang pertama dan paling utama adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah diketahui, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dalam kehidupan kita (Entang Suherman, 2013: 60-61). Selain itu telah dikatakan pula dalam sebuah ayat dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 di antaranya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖٓ إِلَى

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. an-Nisa': 59).

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berisi sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Perlu kita ketahui bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum baik dalam konteks kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an yang bersifat rinci dan sangat jelas maksudnya, dan ada yang masih bersifat umum dan perlu pemahaman yang mendalam untuk memahaminya.

Landasan inilah yang menjadikan bahwa Al-Qur'an membutuhkan penafsiran atau pemahaman yang jelas, untuk dapat dimengerti oleh kaum muslim di dunia ini dalam memahami teksnya. Sebab penafsiran merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hukmahnya. Pendekatan tersebut

ketika mendefinisikan tafsir dapat diasumsikan mengarahkan pada kekeliruan, karena akan mengantarkan kepada pendekatan yang cenderung membendakan tafsir, sehingga Al-Qur'an menjadi kaku ketika bersentuhan dengan realitas. Untuk itu diperlukan pemahaman atas pendekatan penafsiran yang memperhatikan situasi dan kondisi ketika teks itu muncul disinkronkan dengan teks kekinian, akan tetapi tidak lepas dari kompleksitas dunia penafsiran Al-Qur'an.

Upaya mendialogkan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia sebenarnya dapat dirujuk pada pandangan teologis kaum muslim, bahwa Al-Qur'an itu senantiasa relevan untuk waktu dan tempat. Kaum muslim dituntut untuk selalu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapinya dan selalu berubah. Sangat wajar bila tafsir merupakan salah satu ilmu dala keilmuan Islam yang belum matang sehingga tampak seperti gosong. Oleh karena itu kegiatan penafsiran tidak akan selesai sampai dengan kapan pun, sehingga munculah beragam karya tafsir mulai dari periode klasik hingga kontemporer yang sarat dengan berbagai metode, pendekatan, dan corak yang berbeda-beda (M. Karman, 2016: 2 - 3).

Dari konsep yang telah dipaparkan tersebut mengenai Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam sekaligus dengan konsep penafsirannya sebagai cara untuk memudahkan dalam memahami isi dari ajaran Al-Qur'an bagi kaum muslimin semuanya, maka pada pembahasan

mengenai pengembangan materi Al-Qur'an tentang akhlak sosial ini sangatlah penting, jika landasannya diambil dari Al-Qur'an yang ditafsirkan tersebut.

Perlu diketahui bahwa selain berisi sumber-sumber hukum tentang akidah dan ibadah, Al-Qur'an juga berisi tentang hukum-hukum mengenai akhlak. Al-Qur'an menuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku, baik berakhlak pada Allah Swt, sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk yang lain. Pendeknya berakhlak adalah tuntunan dalam hubungan antar manusia dengan Allah Swt. Hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan alam semesta. Hukum ini tercermin dari konsep perbuatan manusia yang tampak, mulai dari gerakan mulut (ucapan), tangan, dan kaki (Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, 2014: 52).

Formulasi Materi Pendidikan Agama Islam tentang Akhlak Sosial Perspektif Al-Qur'an

Penafsiran Al-Qur'an mengenai materi akhlak sosial yang merupakan bentuk dari pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan formal, sebagaimana tempat penulis beraktivitas diantaranya mengenai interaksi antar sesama

Pembahasan tersebut merupakan bagian dari materi pengembangan akhlak sosial, sebab dikatakan sebagai akhlak sosial dikarenakan adanya hubungan atau interaksi terhadap sesama manusia yang ada di dunia ini, perilaku tersebut harus diwujudkan dengan aturan-aturan atau

hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an disertai dengan Hadis Rasul sebagai landasan dan sumber hukumnya. Sehingga manusia hidup di alam dunia ini tidak akan salah langkah, oleh karena itu pemahaman ini mesti dikembangkan dengan baik dan diberikan kepada seluruh siswa di lembaga pendidikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (ZULFAN, 2017).

Dalam sebuah ayat Al-Qur'an telah dikatakan bahwasannya seorang muslim harus berlaku baik jika berhubungan dengan yang lainnya atau hubungan sosial. Hal ini telah Allah katakan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 diantaranya sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءُ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا
تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-Maidah: 8).

Ayat ini menunjukkan kepada salah satu faktor penyimpangan dari keadilan dan memperingatkan kaum muslimin

bahwa kebencian dan permusuhan kesukuan atau masalah pribadi, tidak boleh menghalangi pelaksanaan keadilan dan tidak boleh menyebabkan pelanggaran atas hak-hak orang lain karena keadilan adalah sesuatu yang melampaui itu semua. Ayat di atas mengatakan dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu berlaku untuk tidak adil.

Selain ayat itu terdapat ayat lain yang dapat dijadikan sebagai materi akhlak sosial yakni:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ ۗ فَاصْلِحُوْا بَيْنَ اٰخْوَانِكُمْ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-Hujurat: 10)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اٰجْتَنِبُوْٓا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْٓا وَلَا يَغْتَبَ بَEْعَضُكُمُ
بَEْعَضًا ؕ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ
مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ
۝۱۲ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-

sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat: 12-13)

Ayat lain tentang larangan bermusuhan pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا
الْمُتَّقِينَ

Artinya: teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Az-Zuhruf: 67)

Selain ayat Al-Qur'an terdapat Hadis Rasulullah Saw., yang berkaitan dengan aklahk sosial, sebagaimana yang tertera di bawah ini:

أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي
سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ
زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ
أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ
قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنْتُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ
فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ
أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِيمَ اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ
سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya: "Bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang mengelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Al Makhzumiy yang mencuri lalu mereka berkata: "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah Saw ?". Sebagian mereka berkata: "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?". Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: "Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat

rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya" (H. R. Bukhari).

Jadi terhadap mereka pun kamu harus tetap memberi kesaksian sesuatu hak yang patut mereka terima apabila mereka memang patut menerinya. Dan putusilah mereka sesuai dengan kebenaran. Karena orang mukmin, mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditetapkan di atas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta serta permusuhan (Entang Suherman, 2013: 109 – 110).

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwasannya dalam melakukan hubungan atau interaksi antar sesama manusia, kita harus berlaku baik dan adil, adil dalam segala hal, tidak boleh ketika interaksi sosial ternyata berat sebelah dan tidak bisa melakukannya dengan baik, khususnya bagi seorang muslim dalam hal apapun. (Lubis, 2016).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan, akhlak baik tersebut bersumber dari takwa kepada Allah Swt, semakin kuat takwa seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Takwa kepada Allah, mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik terhadap-Nya, sehingga ia dapat mencintai-Nya. Sedangkan akhlak baik tersebut dapat mendorong manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama manusia, lalu ia dapat mengajak manusia

untuk saling mencintai (Mahjuddin, 2010: 11).

Sepintas dari pembahasan tersebut, untuk harapannya dari seluruh guru Pendidikan Agama Islam dapat terimplementasikan dengan baik kepada seluruh peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau madrasah, dengan kata lain di lembaga pendidikan yang didudukinya.

Pengembangan dan Penyampaian Materi Al-Qur'an tentang Akhlak Sosial Kepada Peserta Didik

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari tingkat Sekolah mengenai kajian Al-Qur'an (tafsir) tentang akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari, selain dapat di kembangkan dengan baik, akan tetapi yang lebih penting bagi para guru agama Islam wajib menyampaikannya kepada para peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran, khususnya yang dilaksanakan di dalam kelas, supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupannya oleh masing-masing peserta didik. (Amin, 2021).

Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris para Nabi, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah *amar ma'ruf wa nahi anil munkar*, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas,

sosial, dan moral (nilai-nilai agama dan moral). (Mudlofir, 2016).

Dengan demikian maka tanggung jawab seorang pendidik sebagaimana yang telah disebutkan oleh Abdul Rahman An-Nahlawi adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah Swt dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah Swt serta menegakkan kebenaran.

Jadi, di dalam agama Islam kedudukan guru sangatlah tinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasihat umat. Jika tidak ada guru, maka manusia akan menjadi hewan lantaran tidak ada pengajaran dan bimbingan. Siapa yang memuliakan guru berarti ia telah memuliakan Rasul, siapa yang memuliakan Rasul berarti ia telah memuliakan Allah Swt, dan siapa yang memuliakan Allah Swt maka surgalah tempatnya. (H. Kamal, 2018). Sebaliknya jika seorang mendurhakai guru, maka ia mendurhakai Rasul. Barang siapa yang mendurhakai Rasul berarti ia memurkai Allah Swt. Siapa yang memurkai Allah Swt maka nerakalah tempatnya. (Adrea, 2022).

Dalam hal penyampaian materi Pendidikan Agama Islam ini, salah satunya mengenai pemahaman Al-Qur'an tentang akhlak sosial. Apa mereka ajarkan menuntut tingkat kompetensi dan keterampilan yang tinggi dalam

menyajikan bahan pelajaran ini, agar tujuannya bisa dicapai secara tepat, cepat, dan efisien. Namun demikian, cara atau metode guru atau instruktur mengajar sangat tergantung pada pemahaman mereka mengenai proses belajar dan kemampuan untuk menerapkan pemahaman ini. (Iqbal, 2013).

Belajar terjadi bila muncul perubahan perilaku pada diri seorang siswa, baik dalam makna kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan perilaku itu sangat mungkin, bahkan pasti demikian, tidak secara langsung dapat diamati. Perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran itu merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. (Busroli, 2019).

Pada proses pembelajaran mengenai materi Al-Qur'an tentang akhlak sosial ini, ranah afektiflah yang lebih diutamakan setelah guru menyampaikan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. (Al-Attas, 1980). Tipe hasil belajar peserta didik terhadap ranah afektif ini nampak pada tingkah lakunya, misalnya bagaimana perhatiannya terhadap pelajaran, bagaimana kedisiplinannya ketika mengikuti pembelajaran, motivasi belajarnya, bagaimana menghargai guru dan teman kelanya, kebiasaan belajarnya sehari-hari, dan yang lebih utama yakni bagaimana hubungan sosialnya. Tipe-tipe itulah yang dapat diamati ketika seorang guru ingin mengetahui hasil belajarnya dalam ranah afektif ini. (Taufik, 2019).

Pendidikan seperti ini ialah membantu agar peserta didik meningkat dalam hierarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu, sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. (Fahrudin & Ahmad Shofiyuddin Ichsan, 2020). Proses terhadap peserta didik dalam mematangkan dirinya secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya. (Nata, 2018).

Inilah pembelajaran yang merupakan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang mesti dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Atas, sebagaimana tempat penulis dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya, yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik mengenai kajian akhlak dari sumber hukum Al-Qur'an tersebut, yang harus terimplementasikan melalui aktivitas sehari-hari (sikap afektif) di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa formulasi materi pendidikan agama Islam tentang Akhlak sosial terdapat pada beberapa ayat yakni al-Maidah ayat 8, al-Hujurat ayat 10, al-Hujurat ayat 12-13, Az-Zukhruf: 67, seluruh ayat tersebut berisikan materi

tentang keharusan muslim berhubungan baik secara sosial seperti menjalin interaksi, berlaku baik dan adil, tidak saling membenci, berkata baik, dan tidak bermusuhan. Pembahasan yang telah dipaparkan tersebut merupakan sebuah pengembangan materi pelajara dalam mewujudkan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang dapat menangani permasalahan yang sangat banyak timbul pada saat ini, khususnya permasalahan mengenai moral atau sikap siswa dalam berinteraksi sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam lebih difokuskan pada penerapan dari aplikasi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum agama Islam yang paling utama. Sebab dalam Al-Qur'an pembahasan mengenai moral atau akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak dan terdapat berbagai hukumnya, sebagaimana ayat Al-Qur'an tersebut ditafsirkan atau diperjelas, supaya lebih mudah dalam memahaminya. Dalam hal pengembangan materi akhlak sosial, sikap jujur dan adil dalam berinteraksi antar sesama manusia dalam hal apapun lebih diutamakan oleh agama Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 dan Hadits terkait dari Rasulullah saw mengenai hal tersebut. Sehingga dikategorikan perbuatan atau perilaku yang merupakan bagian dari ketakwaan kepada-Nya. Menyampaikan materi yang telah dikembangkan ini sangatlah penting

untuk menumbuhkembangkan sikap peserta didik dalam kehidupannya. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam diharapkan pada saat melaksanakan pembelajarannya baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai kognitif dan psikomotorik dengan afektif yang lebih diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrea, C. (2022). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membuat Instrumen Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 35 Bengkulu Utara* [UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/8407/1/Cecen Andrea.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8407/1/Cecen%20Andrea.pdf)
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Amin, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Ensiklopedia Pada Materi Akhlak di SMA Pancasila Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 159–172. <http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v10i2.4987>
- Ansori, A. H. (2016). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Qathruna*, 2(02), 19–56.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/6962>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Fahrudin & Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2020). Islamisasi Ilmu sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 73.
- Iqbal, D. A. (2013). *Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran kajian Surat Al-An'am ayat 151-153*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/39399/>
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142–155. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), 17–23. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman bagi Siswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 181–206. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif islam. *Tazkiya*, 5(2).
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa*, 7(2), 229–246. <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Mustafida, F., & Gafur, A. (2021). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran

- Akidah Akhlak Berbasis Nilai Multikultural di MI/SD. *International Conference on Islam and Global Civilization*, 5–19. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/iconigc/paper/view/1230>
- Nasution, Z. (2017). Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan islam (Perseptif Al-qur'an). *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(4), 38–50. <http://repository.uinsu.ac.id/3255/>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45 <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.
- Rasyidin, A. (2017). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Surasman, O. (2019). Karakter building upaya harmonisasi interaksi manusia modern. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 45–66.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 81–102. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v17i02.106>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 191–201. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/138>
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/95>
- Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE (Journal Of Islamic Education)*, 6(2), 126–144. <http://repository.iainponorogo.ac.id/857/>
- Zulfan, J. H. (2017). *Tinjauan Keberadaan Komisi Yudisial dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.